

**DOKUMENTASI BIBLIOGRAFI KAJIAN TRADISI LISAN GAOK DESA KULUR
KECAMATAN MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA JAWA BARAT
RANCANG BANGUN BIBLIOGRAFI TRADISI LISAN GAOK DESA KULUR
KECAMATAN MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA JAWA BARAT**

Naafa Naafiatal Insi, Wina Erwina, dan Samson CMS

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: naafa17001@mail.unpad.ac.id; wina.erwina@unpad.ac.id; samson.cms@unpad.ac.id

ABSTRAK. Tradisi lisan merupakan sebuah tradisi dimana menyampaikan sebuah kebudayaan secara turun temurun melalui lisan. Tradisi Lisan Gaok ini berkembang di tengah masyarakat Majalengka Khususnya di Desa Kulur, kecamatan Majalengka. Menurut keterangan yang ada di masyarakat, istilah Gaok sendiri merupakan istilah kesenian Beluk yang ada di daerah Majalengka, yang lahir dan berkembang dari kebiasaan masyarakat jaman dahulu yang memiliki kegiatan pokok atau bermatapencaharian sebagai petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur, pelaksanaan, dan sumber informasi mengenai tradisi lisan serta merancang sebuah rancang bangun bibliografi Tradisi Lisan Gaok. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan *action research*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Unsur Tradisi Lisan yang sudah sesuai; (2) Pelaksanaan Tradisi Lisan yang sesuai dengan adat kebiasaan; (3) Sumber informasi yang diperoleh melalui artikel, jurnal, dokumentasi dan juga wawancara; (4) Rancang bangun bibliografi Tradisi Lisan Gaok dapat dikatakan sudah sesuai dan layak bagi pencari informasi. Tradisi Lisan gaok merupakan tradisi lisan yang sudah memenuhi unsur tradisi lisan dan pelaksanaannya serta sumber informasi yang terkandung bada rancang bibliografi dapat dikatakan layak bagi para pencari informasi.

Kata Kunci: Tradisi Lisan; Tradisi Lisan Gaok Majalengka; Dokumentasi; Bibliografi

**BIBLIOGRAPHY DOCUMENTATION OF GAOK ORAL TRADITION STUDY OF KULUR
VILLAGE, MAJALENGKA DISTRICT, MAJALENGKA REGENCY, WEST JAVA
BIBLIOGRAPHY DESIGN OF GAOK ORAL TRADITION OF KULUR VILLAGE, MAJALENGKA
DISTRICT, MAJALENGKA REGENCY, WEST JAVA**

ABSTRACT. Oral tradition is a tradition which conveys a culture from generation to generation through oral. This oral Gaok tradition has developed in the Majalengka community, especially in Kulur Village, Majalengka. According to information available in the community, the term Gaok itself is a term for Beluk art that exists in the Majalengka area, emerging and developed from the habits of ancient people who had the main activity or livelihood as farmers. The purpose of this research is to find out the elements, implementation, and sources of information regarding the oral tradition and to design a bibliography of the Gaok Oral Tradition. The method used is a qualitative method with an action research approach. The results of this study are (1) the appropriate elements of the Oral Tradition; (2) Implementation of the Oral Tradition in accordance with customs; (3) Sources of information obtained through articles, journals, documentation and also interviews; (4) The design of the bibliography of the Gaok Oral Tradition can be said to be appropriate and appropriate for information seekers. the conclusion of this research is the gaok oral tradition is an oral tradition that has fulfilled the elements of oral tradition and its implementation and the sources of information contained in the bibliographic design can be said to be suitable for information seekers.

Keywords: Oral Tradition; Gaok Oral Tradition Majalengka; Documentation; Bibliography

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu tradisi atau kebudayaan yang ada di Indonesia dimana setiap daerah memiliki tradisi lisan tersendiri dengan masing-masing memiliki arti atau mitos nya tersendiri dari setiap tradisi lisan yang dijalaninya. Tradisi Lisan Gaok merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di Provinsi Jawa Barat yang berkembang di tengah masyarakat Majalengka khususnya di Desa Kulur, Kecamatan Majalengka. Istilah Gaok ini sendiri merupakan istilah dari kesenian Beluk yang

berkembang secara turun temurun dan diturunkan melalui lisan masyarakatnya, tradisi lisan ini bermula pada saat zaman dahulu dimana belum terdapat alat komunikasi yang secanggih sekarang sehingga para petani berkomunikasi dari satu dari satu huma ke huma lainnya dengan memainkan suara indah yang dimana saat itu merupakan hutan belantara.

Istilah beluk, banyak sekali yang mengistilahkan, tetapi Setiawan (2018) menjelaskan bahwa istilah beluk masa sekarang umumnya orang menganggap sebagai sebuah pertunjukan seni suara atau vokal yang hanya

dilakukan oleh seorang laki-laki dengan menggunakan sebuah *wawacan*, oleh karena itu tradisi Gaok sendiri merupakan sebuah petunjuk membaca *wawacan*, yakni dibacakannya cerita rakyat yang tertulis dengan pola *pupuh*. Pupuh sendiri yaitu sebuah puisi tradisional berbahasa Sunda yang memiliki suku kata dan rima tertentu setiap barisnya, dan setiap pupuh memiliki lagu yang berbeda-beda. Gaok dibacakan oleh seorang dalang, dalang akan membacakan Gaok satu cerita secara utuh sampai habis dengan cara menyanyikannya berdasarkan jenis pupuh, meskipun menggunakan teks tradisi Gaok ini bisa disebut sebagai petunjuk tradisi lisan karena saat dibacakannya teks dibaca dengan cara dinyanyikan (I. Setiawan 2018).

Masyarakat Majalengka merupakan salah satu masyarakat yang masih memper-tahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka, berbagai tradisi masih hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat salah satunya adalah Tradisi Lisan Gaok ini sebagai salah satu tradisi lisan yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, yakni kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi Lisan Gaok ini sendiri dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah ekspresi lisan yang memuat sebuah ingatan kolektif dimana terdapat nilai-nilai budaya didalamnya serta identitas dan sejarah mereka yang tertuang dalam kesenian, oleh karena itu Tradisi Lisan Gaok ini tidak hanya terkait pada kesenian saja namun terkait juga dengan masyarakat pendukungnya (Fakhrurozi 2016).

Keadaan berubahnya Tradisi Lisan Gaok di desa Kulur yang semakin jarang terlihat dan semakin mengalami kemunduran, seharusnya generasi muda memiliki inisiatif yang cukup tinggi dalam memertahankan tradisi lisan gaok ini. Tradisi ini merupakan tradisi dari leluhur yang memiliki nilai budaya yang begitu penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Perkembangan alat teknologi juga sepertunya telah mengubah fikiran generasi muda untuk tidak lagi mempelajari tradisi dari leluhurnya dan hanya fokus dengan apa yang saat ini tengah mengalami *trend* atau tengah berkembang pesat.

Menilik dari realitas di atas, dimana Tradisi Lisan Gaok ini sesungguhnya masih memiliki arti bagi masyarakat pendukung tradisi dan tokoh adat, tentunya perlu adanya berbagai upaya sebagai jalan pelestarian budaya untuk tetap menyelamatkan Tradisi Lisan Gaok ini agar tetap ada. Salah satu upaya penyelamatan tradisi tersebut adalah dengan dilakukannya penelitian petunjuk Tradisi Lisan Gaok dengan fokus utama pada dokumentasi kegiatan dilaksana-

kannya Tradisi Lisan Gaok ini dan dokumentasi mengenai berbagai macam literatur yang merujuk pada Tradisi Lisan Gaok ini yang pada akhirnya nanti akan dihasilkan sebuah bibliografi Tradisi Lisan Gaok, dengan harapan adanya dokumentasi dalam bentuk dokumen sekunder yakni bibliografi akan semakin membuat masyarakat terutama masyarakat luas menjadi tertarik pada tradisi ini sehingga tetap berjalan dan dilaksanakan.

Kesadaran untuk mempelajari sejarah kini mulai luntur dan dianggap membosankan. Padahal dengan berkembangnya teknologi justru seharusnya generasi muda sekarang bisa mempelajari sejarah lewat media informasi yang tersedia, bisa membaca literatur-literatur yang disediakan, bahkan bisa melalui foto, video, atau bahkan film bersejarah lainnya. Selain media informasi tersebut kita juga wajib mempelajari sejarah melalui tempat wisata atau tempat bersejarah seperti desa yang masih kental dengan budayanya yang dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan di masa lalu. Menumbuhkan rasa kesadaran untuk terus mendapatkan informasi mengenai sejarah masa lalu itu sangat dibutuhkan agar kita bisa mengetahui dan menghargai bagaimana perjuangan leluhur kita di masa lalu dalam menciptakan sebuah kebudayaan.

Kebudayaan dan sejarah yang dimiliki oleh negara kita Indonesia sangat beragam di setiap daerahnya. Budaya yang dimiliki setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik orang banyak untuk mengenal, mempelajari bahkan menilainya. Setiap kebudayaan yang ada tentunya memiliki sejarah atau awal mula terciptanya kebudayaan tersebut sehingga bisa dipelajari sampai generasi-generasi selanjutnya. Sejarah merupakan sebuah elemen penting bagi suatu negara, dengan adanya sejarah kita bisa mengetahui apa saja yang telah terjadi di masa lampau dan juga bisa mempelajari sejarah apa yang telah terjadi sehingga kita tahu betapa pentingnya menjaga peninggalan nenek moyang kita. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan dunia teknologi, semakin banyak orang yang melupakan sejarah bahkan enggan untuk mempelajarinya terutama oleh generasi muda saat ini.

Sejarah menurut Carlyle (1841) yang merupakan sejarawan Inggris mengatakan bahwa “sejarah sebagai riwayat hidup orang-orang besar atau pahlawan semata. Tanpa adanya mereka, maka tidak ada nada sejarah”. Sedangkan Croce (1951) memberikan pengertian bahwa “sejarah ialah rekaman kreasi jiwa manusia di semua bidang baik itu secara teoritikal maupun

praktikal” (Core, 1951). Sejarah tentunya menjadi hal yang sangat penting bagi identitas sebuah masyarakat. Sejarah akan menjadi sebuah kekuatan adanya kebudayaan pada sebuah masyarakat, dengan adanya sejarah masyarakat percaya bahwa terdapat sebuah kehidupan lama sebelum adanya kehidupan baru saat ini. Masyarakat sekarang ini tentunya akan jauh lebih percaya pada sebuah sejarah ketika ada bukti dari kejadian yang pernah terjadi. Teknologi zaman dahulu tentunya belum secanggih saat ini, namun tentunya pasti terdapat momen momen sejarah yang masih bisa diabadikan sebagai bahan warisan kepada anak cucu. Adanya sebuah cerita, perilaku, tradisi, dokumentasi merupakan satu bukti bahwa sejarah itu pernah ada.

Dokumentasi menurut Paul Otlet “International Economic Conference 1905” ialah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen. Dokumentasi memiliki tujuan utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Informasi yang diberikan kepada masyarakat melalui media apapun termasuk melalui media dokumentasi harus menandung data dan fakta yang mendalam agar informasi yang diberikan bisa tersampaikan dan diahami oleh masyarakat luas. Informasi yang akan kita sajikan dalam bentuk dokumentasi bisa kita dapatkan melalui sebuah naskah, prasasti atau artefak lainnya yang memang menjadi data dan fakta dari sumber informasi yang dibutuhkan (Setiawan, 2020).

Pendokumentasian dalam sebuah pertunjukan tradisi merupakan salah satu hal yang penting dilakukan di zaman sekarang yang serba teknologi ini, dengan adanya dokumentasi setiap kegiatan yang dilaksanakan diharapkan akan menambah daya tarik masyarakat terhadap budaya tersebut. Teknolgi yang berkembang saat ini menjadi jalan terbaik sebagai upaya pelestarian budaya dengan disebarkan dokumentasi-dokumentasi kegiatan sebuah tradisi yang ada. Hal tersebut akan menjadikan masyarakat sekitar dan juga masyarakat luar semakin mengetahui budaya apa saja yang dimiliki oleh suatu daerah. Sebuah budaya sejatinya tidak akan pernah luntur maupun hilang jika kita tetap menjaga dan melestarikannya. Orang-orang yang mencintai kebudayaan akan terus mencari kebudayaan-kebudayaan yang ada di negeri ini.

Pendokumentasian juga tidak hanya dilakukan melalui dokumentasi kegiatan pelaksanaan sebuah tradisi saja, namun juga bisa dengan kita mendokumentasikan berbagai literatur yang merujuk pada sebuah tradisi yang ada, literatur yang tersedia mengenai sebuah

budaya akan semakin memperkaya pengetahuan mengenai sejarah dan budaya yang ada melalui inventarisasi. Terlepas dari kita bisa melihat pelaksanaan kegiatan sebuah tradisi kita juga bisa mengetahui ilmu dan makna yang terkandung dari setiap hal yang dilakukan pada sebuah tradisi, informasi yang tertera pada literatur akan sangat bermanfaat terutama bagi para peneliti lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi-tradisi yang akan dijadikan penelitian.

Dokumentasi pada saat ini merupakan salah satu yang memiliki peran penting dalam upaya pelestarian sebuah budaya, karena tanpa adanya dokumentasi suatu budaya atau tradisi akan sulit untuk dilestarikan di era yang serba digital ini. Selain dokumentasi, kita juga mengenal yang bernama bibliografi, bibliografi merupakan satu dokumen yang bermanfaat bagi para pengguna dan juga pustakawan.

Bibliografi menjadi salah satu dokumen yang penting bagi sebuah perpustakaan dalam menyimpan sumber informasi yang akan diperlukan oleh setiap peneliti. Bibliografi Menurut Sulisty-Basuki (2009) adalah “sebuah daftar artikel majalah, buku dan dokumen lain mengenai sebuah subjek. Bibliografi ini lazimnya disusun menurut abjad pengarang, judul, subjek, kronologis maupun sistem klasifikasi tertentu” (Sulisty-Basuki, 2009). Sedangkan Bibliografi menurut Saleh (2009) adalah “publikasi yang memuat daftar dokumen baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun artikel majalah atau bisa juga dalam bentuk kepustakaan lain yang memang berhubungan dengan bidang, ilmu pengetahuan atau hasil karya seseorang” (Saleh, 2009). Purwono (2010) juga berpendapat bahwa “bibliografi adalah suatu terbitan yang memuat informasi mengenai data kepengarangan judul, edisi, tempat terbit, penerbit, tahun terbit, dan keterangan fisik buku yang disebut kolasi” (Pratama dan Marlina 2018).

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa bibliografi adalah sebuah daftar yang berisi judul buku, artikel dan bahan-bahan penerbitan lainnya yang mengandung informasi yang diurutkan dengan tujuan agar mengetahui sebuah bahan pustaka atau buku yang telah diterbitkan. Melalui bibliografi ini seseorang bisa dengan cepat secara langsung menemukan informasi mengenai dokumen yang sedang dicari. Sarana bibliografi bermanfaat untuk menelusuri, mencari dan menemukan informasi yang memang tercakup dalam sarana tersebut.

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk ikut serta berperan sebagai warga negara dalam pemajuan kebudayaan dimana tradisi lisan merupakan salah satu dari objek pemajuan

kebudayaan sesuai dengan Pasal 5 UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Bahkan dalam peraturan Bupati Majalengka mengenai Kebudayaan ada bagian yang menyebutkan bahwa harus diselenggarakannya kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang meliputi sejarah dan nilai budaya, cagar budaya dan museum, serta kesenian. Tradisi lisan ini merupakan kebudayaan bahkan juga kesenian yang harus dilindungi dan juga dikembangkan dalam bidang kebudayaan dan salah satu jalan untuk melindungi sebuah kebudayaan adalah dengan inventarisasi dan dokumentasi.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dari Tradisi Lisan Gaok, identifikasi unsur budaya pada Tradisi Lisan Gaok yang dijalankan di Desa Kulur Majalengka serta berbagai macam informasi dan literatur yang terkait dengan Tradisi Lisan Gaok. Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk ikut serta berperan sebagai warga negara dalam pemajuan kebudayaan dimana tradisi lisan merupakan salah satu dari objek pemajuan kebudayaan sesuai dengan Pasal 5 UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Bahkan dalam peraturan Bupati Majalengka mengenai Kebudayaan ada bagian yang menyebutkan bahwa harus diselenggarakannya kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang meliputi sejarah dan nilai budaya, cagar budaya dan museum, serta kesenian. Tradisi lisan ini merupakan kebudayaan bahkan juga kesenian yang harus dilindungi dan juga dikembangkan dalam bidang kebudayaan dan salah satu jalan untuk melindungi sebuah kebudayaan adalah dengan inventarisasi dan dokumentasi.

Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran serta menjadi bahan pengembangan koleksi lokal bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai sebuah tradisi lisan. Semuanya didokumentasikan dengan sebaik-baiknya dan juga sedetail mungkin dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat luas agar tetap menjaga budaya dan tradisi yang dimiliki setiap daerahnya. Akan lebih baik jika kita mendokumentasikan budaya dalam sebuah artikel, foto, video atau media lainnya sebagai bahan literatur bagi generasi di masa yang akan datang. Selain sebagai media pembelajaran bisa

juga sebagai media informasi bagi masyarakat luas.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan *action research*. Pemilihan metode kualitatif oleh peneliti adalah dengan tujuan agar peneliti mampu memahami dan mengamati serta mengidentifikasi jalannya rangkaian pelaksanaan Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur Majalengka agar bisa mendapatkan informasi serta mengetahui unsur apa saja yang terdapat pada tradisi tersebut sehingga bisa didokumentasikan dan merancang Bibliografi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah agar kita mampu memahami bagaimana kondisi suatu konteks dengan fokus diarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan juga mendalam mengenai sebuah potret kondisi yang alami (*natural setting*), mengenai kejadian yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif ini adalah yaitu tertuju untuk memahami makna yang tersembunyi dibalik suatu tindakan “perilaku”, atau hasil karya yang dijadikan sebagai fokus penelitian (Subadi 2006).

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* yaitu sebuah jenis penelitian dimana menghasilkan banyak penemuan yang sebelumnya tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara penelitian kualitatif. Menurut Staruss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara pengertian itu penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1992), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Nugrahani 2014). Menurut (Sugiyono 2014) metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai kehidupan masyarakat Desa Kulur salah satunya dengan meneliti mengenai kesenian Tradisi Lisan Gaok yang berada di Desa

Kulur. Penelitian ini dilakukan secara alamiah karena langsung terjun dengan masyarakat sekitar Desa Kulur yang memang mengetahui mengenai Tradisi Lisan Gaok yang ada. Seperti yang telah dijelaskan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif ini yaitu tertuju untuk memahami makna yang tersembunyi dibalik suatu tindakan perilaku, dimana disini peneliti akan menjelaskan unsur dan makna dari perilaku Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tema peneliti dalam penelitian ini, yaitu mengani dokumentasi budaya Tradisi Lisan Gaok majalengka, kegiatan yang menjadi tema pokok utama peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana membuat rancang bangun bibliografi dokumentasi Tradisi Lisan Gaok Majalengka, terlebih dahulu peneliti melakukan identifikasi mengenai objek penelitian Tradisi Lisan Gaok Majalengka. Dimana proses identifikasi merupakan salah satu hal yang mendasar dalam kegiatan dokumentasi.

Identifikasi merupakan cara untuk kita bisa mengetahui atau melacak informasi yang memang ingin kita ketahui secara menyeluruh. Sebuah data akurat dalam penelitian sangatlah penting untuk itu proses identifikasi yang berlangsung juga haruslah melalui tahap yang baik dan benar guna mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian yang berlangsung tentunya peneliti melakukan identifikasi terlebih dahulu mengenai Tradisi Lisan Gaok Majalengka ini, dengan tujuan untuk bisa mendapatkan informasi mengenai dokumentasi budaya Tradisi Lisan Gaok Majalengka guna melengkapi rancang bangun bibliografi Tradisi Lisan Gaok Majalengka.

Proses identifikasi unsur Tradisi Lisan pada Tradisi Lisan Gaok Majalengka ini peneliti merujuk pada pendapat Robbert-Sibrani 2014 mengenai ciri dari tradisi lisan, yaitu sebagai berikut:

Kebiasaan berbentuk lisan, sebagai lisan, dan bukan lisan, Tradisi Lisan Gaok ini memang terdapat sebuah tulisan yang mengandung makna bagi para pendengarnya. Namun, Tradisi Lisan Gaok ini memiliki khas atau kebiasaan yakni disampaikannya secara lisan. Pengungkapan kelisanan yang dilakukan menggunakan bahasa yang juga khas yaitu bahasa Sunda. Kebiasaan menyampaikan secara lisan ini dilakukan ketika pada zaman dahulu belum terdapat teknologi canggih seperti saat ini sehingga masyarakat terbiasa menyampaikan dan mewariskan sebuah

pesan, tradisi atau budaya melalui lisan. Dalam Tradisi Lisan Gaok ini penyampaian sebuah *wawacan* disampaikan secara lisan oleh seorang dalang kepada para masyarakatnya.

Memiliki kegiatan peristiwa atau kegiatan konteksnya, Sebuah tradisi lisan akan disampaikan, didengarkan, serta dihayatai secara bersamaan dalam sebuah peristiwa. Tradisi Lisan Gaok ini biasanya dilaksanakan ketika ada acara hajatan pernikahan, sunatan, syukuran panen, dan juga acara babarit 40 hari kelahiran bayi. Tradisi lisan ini biasanya dipertunjukkan di atas panggung dengan banyaknya penonton dari masyarakat karena masyarakat merasa bahwa tradisi lisan ini mengandung makna, gagasan, ajaran serta harapan masyarakat. Kebersamaan yang terjalin diantara masyarakat inilah yang semakin menguatkan ikatan sosial diantara anggota masyarakat. Tradisi Lisan Gaok ini memanglah sebuah tradisi lisan karena memiliki peristiwa pertunjukkan atau tradisi penyampaian.

Dapat diamati dan ditonton, Tentunya Tradisi Lisan Gaok ini dapat diamati dan ditonton secara jelas. Pada saat pertunjukkan saat peneliti ke lapangan terdapat masyarakat sekitar yang menonton pertunjukkan, meski memang sedikit dibatasi yang biasanya rame tapi saat pandemi ini memang kerumunan masyarakat dibatasi. Masyarakat yang datang bisa mengamati pelaksanaan Tradisi Lisan Gaok ini dari alat musik tradisional yang digunakan, dari *wawacan* yang dibacakan bahkan dari nada pupuh yang ditembangkan.

Bersifat tradisional, Tradisi Lisan Gaok ini tentunya bersifat tradisional, dimulai dari pakaian para pemainnya yang menggunakan baju khas tradisional sunda, kemudian alat-alat yang masih tradisional, bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa sunda. Perlengkapan yang diperlukan untuk melengkapi pertunjukan seperti makanan serta sesajen yang ada masih sangat terasa tradisional.

Diwariskan secara turun temurun, Tradisi Lisan Gaok ini diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu dan tentunya melalui lisan. Abah Rukmin merupakan seorang pemain Tradisi Lisan Gaok yang dulunya memang sering ikut pertunjukan yang diselenggarakan oleh kerabatnya. Abah Rukmin ini karena seringnya ikut pertunjukan menjadi hafal beberapa wacana bahkan sering diminta berlatih dan juga menghafal untuk suatu saat menggantikan dalang. Kemudian setelah dalang sebelumnya

tutup usia Abah Rukmin lah yang meneruskannya hingga saat ini. Abah Rukmin menyatakan bahwa belum ada lagi yang tertarik untuk menjadi dalang selanjutnya yang akan mewarisi Tradisi Lisan Gaok. Sesuai dengan pertunjukkan yang telah dilaksanakan oleh peneliti memang terlihat anggota masyarakat yang tua lah yang lebih banyak hadir dibandingkan dengan warga masyarakat muda yang hadir. Dari hal itu bisa terlihat kurangnya ketertarikan masyarakat muda pada Tradisi Lisan Gaok ini.

Proses penyampaian dengan media lisan atau dari mulut ke mulut, Tradisi lisan ini sudah pasti disampaikan dengan metode lisan atau mulut ke mulut. Saat disampaikannya saja Tradisi Lisan Gaok ini melalui pertunjukkan lisan yang disampaikan secara langsung kepada masyarakat yang datang. Seorang dalang dalam pertunjukan ini akan membacakan sebuah *wawacan* yang tentunya disampaikan dengan mulut atau secara lisan. Proses penyampaian Tradisi Lisan Gaok ini dilakukan secara tatap muka langsung antara penyampai dan juga pendengar.

Memiliki versi atau variasi, Seiring berkembangnya teknologi tentunya Tradisi Lisan Gaok ini mengalami beberapa variasi. Dimana pada zaman dahulu alat yang digunakan hanya menggunakan kecrek, buyung dan songsong saja saat ini sudah bertambah menggunakan gendang, gong, dan suling. Suara yang disampaikan oleh sang dalang pun tentunya memiliki versi yang berbeda karena dengan orang yang berbeda. Meskipun demikian tentunya tidak mengurangi makna dari setiap *wawacan* yang dibacakan.

Mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, Tradisi lisan ini tentunya banyak mengandung nilai budaya, karena setiap *wawacan* yang dibacakan mengandung makna yang penting bagi masyarakatnya. Nilai dan norma yang bermanfaat bagi masyarakat tentunya adalah nilai dan norma yang mengandung kebijaksanaan atau kearifan. Untuk itu, dalam Tradisi Lisan Gaok ini terdapat petuah-petuah atau nasihat yang bermanfaat bagi para pendengarnya.

Berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya, Terdapat anggapan bahwa revitalisasi kebudayaan membutuhkan dana yang cukup banyak, namun dengan konsep industri budaya,

tradisi lisan dapat dimanfaatkan sebagai sumber industri kreatif yang berpotensi untuk menambah perekonomian rakyat. Tradisi Lisan Gaok ini dari yang peneliti lihat cukup bisa menambah perekonomian masyarakat dengan dilibatkannya para masyarakat dalam setiap pertunjukkan. Dilihat dari pertunjukkan yang telah dilaksanakan terdapat makanan yang tersedia, tempat yang digunakan, serta peralatan yang digunakan bisa dijadikan bahan untuk mendapatkan penghasilan. Bisa dicontohkan untuk makanan yang disediakan bisa memesan kepada masyarakat yang memang pintar memasak agar nanti dapat dibayar, untuk tempat pertunjukkan masyarakat bisa menyewakan sebuah panggung yang nantinya akan dibayar, begitu juga untuk perlengkapan pertunjukkan seperti pakaian atau alat musik bisa disewakan jika suatu hari terdapat hal-hal yang kurang untuk pelaksanaan pertunjukkan. Namun, dilihat dari antusias masyarakat saat pertunjukkan berlangsung memang terlihat kurang, bisa jadi karena faktor pandemi ataupun faktor yang memang kurang tertarik lagi pada Tradisi Lisan Gaok ini.

Milik bersama atau komunitas tertentu, Sebuah tradisi lisan ini memanglah milik bersama seluruh masyarakat pada suatu daerah atau budaya tertentu. Namun, dalam bentuk revitalisasinya dengan transformasi yang baru, tradisi lisan berpotensi menjadi milik individual. Tradisi Lisan Gaok Desa Kulur ini dipimpin atau dibawah oleh Abah Rukmin selaku dalang. Tradisi Lisan Gaok ini memang tidak diakui secara individual oleh Abah Rukmin, hanya saja memang beliau yang memimpin. Sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti Tradisi Lisan Gaok ini diakui bersama oleh warga masyarakat Desa Kulur bahkan oleh pihak Desa nya sendiri, terlihat dari peralatan pertunjukkan yang masih disimpan rapi di kantor Desa Kulur serta terlibatnya izin dari pihak Desa untuk Setiap pertunjukkan yang akan dilaksanakan.

Waktu pelaksanaan dari Tradisi Lisan Gaok ini biasanya dimulai dari setelah isya sampai subuh. Waktu penyajiannya dari pukul 20.00 – 04.00, semalam suntuk. Jika belum tamat, dilanjutkan jika empunya hajat memintanya. Semakin malam biasanya semakin banyak masyarakat yang berdatangan untuk menonton pementasan Tradisi Lisan Gaok. Pelaksanaan pentas Tradisi Lisan Gaok ini akan terus berjalan selagi belum terdengar adzan shubuh. Karena biasanya semakin pagi pementasan tradisi lisan ini akan semakin seru.

Rukmin (2020) menjelaskan “*pokoknya neng upami tos pentasmah kadangmah teu emut ka waktos terus wae nembang neipkeun ka enjing, ke upami miring adzan subuh nembe eureun*”. Artinya pokoknya neng kalau sudah pentas itu kadang tidak ingat waktu terus saja nembang sampai pagi. Biasanya kita akan berhenti kalau terdengar adzan subuh.

Pagelaran Tradisi Lisan Gaok biasanya dipimpin oleh seorang dalang. Dalam pertunjukkan yang telah dilaksanakan oleh peneliti Tradisi Lisan Gaok ini dipimpin oleh Abah Rukmin selaku dalangnya. Sebelum benar-benar dimulai Abah Rukmin sedikit menjelaskan kepada peneliti *wawacan* apa yang akan disampaikan dan juga menjelaskan beberapa hal yang terdapat dalam pertunjukan saat itu. Saat itu Abah Rukmin menjelaskan sedikit mengenai barang apa saja yang dibutuhkan, ada apa saja yang saat itu dihadirkan dan juga makna dari setiap barang yang ada. Kemudian Abah Rukmin membuka pertunjukan ini dengan mengucapkan salam dan juga sedikit memberikan pidato bahkan sempat meminta doa untuk kelancaran penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian Abah Rukmin memberitahukan *wawacan* apa yang akan dibacakan, dan saat itu yang dibacakan adalah *wawacan Sulanjana*.

Sambutan empunya hajat. Saat itu peneliti tidak memberikan sambutan secara langsung namun diwakili oleh Abah Rukmin dengan sedikit menjelaskan tujuan dilaksanakannya pertunjukan tersebut dan meminta doa restu terkait penelitian yang sedang berlangsung; Ceramah dari tokoh masyarakat. Saat pertunjukkan berlangsung tentunya dihadiri beberapa tokoh masyarakat salah satunya adalah perangkat Desa Kulur sendiri, namun memang tidak secara langsung memberikan ceramah dikarenakan memang waktu yang terbilang dibatasi karena seperti yang diketahui sedang adanya pandemi; Sebelum Dalang Gaok memberitahukan ceritanya, terlebih dahulu Abah Rukmin selaku dalang memeriksa segala hal yang terlibat pada saat itu. Pada saat sebelum terlaksananya pertunjukkan Abah Rukmi mengecek kelengkapan peralatan, *wawacan*, sesajen dan juga personilnya; Membaca doa, membakar kemenyan, dan meminta izin Allah SWT, meminta maaf kepada leluhur, jika sesajen tidak lengkap dan mempersilakan untuk hadir dalam penjajiannya. Sebelum pertunjukkan dimulai tentunya Abah rukmin memulai dengan beroda bersama, dan membakar kemenyan yang telah tersedia. Untuk sesajen yang tersedia saat itu memang tidak terlalu lengkap karena menurut Abah untuk sesajen bisa disesuaikan dengan

kemauan yang punya hajatnya; Prolog *wawacan* oleh Dalang. Abah Rukmin memulai pertunjukkan ini dengan mengawali prolog dari *wawacan* yang akan dibacakan; Tukang Gaok/tukang meuli menembangkan baris demi baris. Selain Abah Rukmin ada juga Bapak Andi yang membantu menembangkan *wawacan*; Setiap akhir pada diiringi dengan alok secara rampak, dipandu fungsi buyung dan songsong, yang dipakai sebagai *madakeun* atau *ngagoongkeun*.; Tema sesuai dengan tujuan penyajian; *Wawacan* yang ditembangkan atau dipentaskan pada hari itu adalah *wawacan Sulanjana* dimana *wawacan Sulanjana* ini menceritakan kisah seorang anak bayi yang baru lahir dan berisi pesan-pesan bagi orang tua yang telah melahirkan anaknya. Biasanya *wawacan Sulanjana* ini dibacakan dalam upacara babarit 40 hari bayi lahir; Ditutup dengan permintaan maaf dan ucapan terima kasih. Setelah pertunjukkan beres Abah Rukmin mengucapkan terimakasih dan juga menutup acara dengan doa.

Salah satu tahap dalam pembuatan bibliografi adalah melakukan pencarian dan juga pengumpulan sumber informasi. Sumber informasi tersebut dapat bersumber dari lembaga informasi maupun perpustakaan atau sumber informasi lainnya yang memang mendukung. Sumber informasi yang dikumpulkan dapat berbentuk cetak maupun digital yang memang berkaitan dengan Tradisi Lisan Gaok Majalengka. Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari skripsi, jurnal, artikel online, rekaman suara, rekaman video, dan juga foto.

Ruang Lingkup Subjek, Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu menentukan ruang lingkup subjek dari bibliografi yang akan dibuat ini, subjek penelitian ini adalah “Tradisi Lisan Gaok” dimana ruang lingkungannya terdiri dari Tradisi Lisan, Unsur Tradisi Lisan dan Pelaksanaan Tradisi Lisan.

Pengumpulan Data, Langkah selanjutnya yaitu dimana peneliti sampai pada tahap pengumpulan data, pengumpulan data atau sumber informasi yang terkait dengan Tradisi Lisan Gaok ini dilakukan dengan cara studi literatur, wawancara secara langsung oleh peneliti, jurnal online maupun artikel online dan juga dari foto dan video yang mendukung. Yulianti (2020) menyatakan bahwa “Data atau sumber informasi yang akan dimasukkan pada susunan sistematis bibliografi harus jelas sumbernya, dan dimana letaknya. Jika sumber informasinya tercetak harusnya dijelaskan letak detailnya itu dumber

informasi tersebut berada dimana. Jika berupa sumber informasi dari jurnal online juga harus jelas link yang memang menyediakan sumber informasi tersebut “(Wawancara, Yulianti,2021).

Verifikasi dan Seleksi Data, Pada tahap ini dilakukan verifikasi kepada pangkalan data yang dikelola oleh setiap perpustakaan yang ada di daerah dengan tujuan menghindari duplikasi judul buku yang dibuat pada bibliografi yang sebelumnya. Pada tahap verifikasi ini peneliti juga melakukan seleksi bahan pustaka dengan tujuan agar dapat memudahkan peneliti pada saat penyusunan bibliografi Tradisi Lisan Gaok ini. Dari sumber-sumber yang telah didapatkan peneliti, dapat diseleksi kembali mana sajakah sumber yang memang sesuai dengan subjek dari bibliografi Tradisi Lisan Gaok ini.

Pengolahan Data, Pada tahap pengolahan data ini peneliti melakukan pengolahan buku dengan tahapan menentukan sistematika penyusunan bibliografi, menentukan deskripsi, menentukan kata kunci, dan pengetikan daftar bibliografi.

Pengklasifikasian, Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan subjek buku dan sumber lainnya yang sudah diseleksi dengan bantuan e-DDC 23.

Entri Data, Selanjutnya ditahap ini data yang sudah disusun berdasarkan klasifikasi dimasukkan dalam pangkalan data

Koreksi Data, Selanjutnya adalah mengoreksi data, data yang sudah masuk tentunya perlu dilakukan koreksi untuk mengecek apakah sudah tepat pencantumannya atau ada pengulangan pengisian data.

Tata Letak Naskah, Ketika sudah dapat dipastikan pengklasifikasian sudah tepat maka pada tahap selanjutnya yaitu menyusun naskah sesuai dengan format Bibliografi nasional Indonesia.

Penyuntingan Naskah, Setelah dilakukan penyusunan naskah bibliografi sesuai dengan format bibliografi Nasional Indonesia kembali dilakukan pemeriksaan pada bibliografi Tradisi Lisan Gaok ini untuk memastikan tidak ada kekeliruan agar bisa dicetak dengan baik. Yulianti (2020) menyatakan bahwa “Saat melakukan penyuntingan naskah harus dipastikan kembali letak setiap elemennya sesuai, kenapa? Karena supaya bisa terlihat rapi sehingga memudahkan pengguna ketika ingin

mencari sumber informasi” (Wawancara, Yulianti,2021).

Pencetakan Naskah Master, Tahap terakhir yaitu hasil dari bibliografi yang sudah disunting siap dicetak untuk dapat diberikan kepada responden agar bisa dilakukan pengujian kelayakan. Pengujian ini bertujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat membuat bingung pengguna dalam memahami bibliografi Tradisi Lisan Gaok ini. Yulianti (2020) menyatakan bahwa “Secara keseluruhan bibliografi yang disusun oleh Naafa sudah sesuai dengan aturan yang berlaku, namun harus lebih dirapikan lagi dan lebih diperjelas letak dari sumber informasi yang dimasukkan pada bibliografinya, supaya lebih memudahkan penggunaannya” (Wawancara, Yulianti, 2021).

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam pengumpulan sumber informasi yang dibutuhkan cukup menemui kesulitan dikarenakan tulisan mengenai Tradisi Lisan Gaok Majalengka ini memang baru sedikit, bahkan kebanyakan hanya dibahas dalam beberapa artikel populer saja dan masih sangat jarang dibahas dalam sebuah penelitian seperti dalam artikel ilmiah maupun skripsi. Penulis mencari solusi lainnya dalam pengumpulan informasi dengan mencari sumber informasi yang memang saling berhubungan dengan Tradisi Lisan Gaok Majalengka ini, penulis mencoba mencari jurnal lainnya yang terdapat pembahasan yang serupa yakni penulis mencoba mencari beberapa sumber informasi yang juga membahas mengenai Tradisi Lisan di daerahnya. Sumber informasi yang serupa penulis dapatkan memberikan informasi terbaru bagi penulis yakni beberapa Tradisi Lisan di setiap daerah memang terbilang sama yaitu penyampaian tradisinya secara langsung melalui lisan atau dari mulut ke mulut hanya saja dalam pelaksanaannya yang berbeda. Sesungguhnya sumber informasi mengenai Tradisi Lisan Gaok ini cukuplah penting karena ini merupakan sebuah tradisi yang hampir punah di Kabupaten Majalengka sehingga perlu adanya data atau informasi yang membahas Tradisi Lisan Gaok ini guna menjaga kelestariannya. Sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu alasan penulis membahas penelitian ini adalah karena penulis ingin mencoba menjaga atau melestarikan Tradisi Lisan Gaok Majalengka ini.

Penelitian ini selain sumber informasi yang juga cukup menarik untuk dibahas terdapat juga pembahasan mengenai tahap rancang bangun bibliografi yang dimana juga berkaitan

dengan sumber informasi yang cukup sedikit didapatkan oleh penulis sehingga cukup kesulitan juga dalam membuat bibliografinya. Pada tahap rancang bangun bibliografi ini pada bagian penentuan subjek itu penulis harus begitu paham dari pembahasan setiap jurnal yang ada agar ketika memilih subjeknya sesuai dengan kelasnya. Pada saat penentuan subjek kita dituntut untuk setidaknya mengetahui bahasan utama pada jurnal tersebut itu apa dan sudah sesuaikan dengan kelas atau subjek yang kita pilih agar tidak membingungkan pengguna suatu hari nantinya pada saat mencari sumber informasi yang dibutuhkan. Pada saat entri data harus diperhatikan agar tidak keliru antara judul dan subjek yang akan dimasukkan, untuk itu terdapat koreksi data supaya dapat dicek ulang seluruh data yang di entri sudah sesuai atau belum. Bibliografi ini sebagaimana yang kita ketahui agar dapat memudahkan pengguna dalam mencari informasi yang dibutuhkan untuk itu harus memberikan informasi yang sesingkat namun sejelas mungkin.

SIMPULAN

Unsur-unsur tradisi lisan yang ada pada Tradisi Lisan Gaok Majalengka sudah sesuai dengan unsur-unsur tradisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dimana sudah jelas penyampaiannya menggunakan lisan, menggunakan bahasa, peralatan, dan makanan tradisional. Tradisi lisan tersebut juga dapat membantu perekonomian masyarakat yang dimana tradisi lisan ini juga dimiliki Bersama oleh masyarakat Desa Kulur.

Pelaksanaan tradisi lisan gaok Majalengka dilaksanakan sesuai dengan adat dan kebiasaan yang memang sudah ada dan biasa dilakukan oleh pemain tradisi lisan gaok dan juga masyarakat sekitar. Dimana pelaksanaan tradisi lisan gaok ini dipimpin oleh seorang dalang yang sudah mempersiapkan berbagai macam perlengkapan yang dibutuhkan seperti sesajen dan peralatan kesenian lainnya, dan juga didampingi para pemain tradisi lisan lainnya yang diawali dengan pidato dan do'a kemudian membaca *wawacan* sesuai yang ingin dibacakan pada kondisi saat itu. Selain itu para aparat dan warga masyarakat Desa Kulur juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi lisan gaok ini. Meskipun memang kurang antusias dari kaula muda sekitar namun tetap terasa meriah dengan hadirnya masyarakat yang lainnya yang lebih senior.

Sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk membuat rancangan bibliografi tradisi lisan gaok ini dimulai dari tahap pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara studi dokumentasi pada jurnal ilmiah, artikel serta informasi dari berbagai platform online yang mendukung dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan Tradisi Lisan Gaok Majalengka. Tahapan pengumpulan informasi pada dokumentasi bibliografi Tradisi Lisan Gaok Majalengka dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang sebelumnya didapatkan dari hasil identifikasi.

Rancang bangun penyusunan bibliografi tradisi lisan Majalengka dimulai dari menentukan ruang lingkup subjek, kemudian melakukan pengumpulan data, verifikasi dan seleksi data, pengolahan data, pengklasifikasian data menggunakan e-DDC 23, selanjutnya entri data, koreksi data, tata letak naskah, penyuntingan naskah, pencetakan naskah dan juga menyebarkan naskah bibliografi secara online sebagai bentuk pengujian publik.

DAFTAR PUSTAKA

- (WIPO), World Intellectual Property organization. "Documenting Traditional Knowledge - A Toolkit." Geneva: www.wipo.int, (2012).
- Anggito, Albi, dan Johan Stiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." (Oktober 2018): 11.
- Anton, dan Marwati. "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat." *Humanikas* (ojs.uho.ac.id) 3 (Desember 2015).
- Anwika, Yuka Martlisda. *Peran Pelatih Program Pelatihan Keterampilan Bermusik Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kemandirian Musisi Jalanan (Kasus Di Rumah Musik Haryy Roesli (RMHR) Kota Bandung)*. Bandung: reposi-tory.upi.ac.id, (2013).
- Basuki-Sulistyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, (1991).
- Basuki-Sulistyo. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sainsi Bandung, (2004).

- CMS, Samson. *Komunikasi dalam Dokumentasi (Sebuah Pengantar tentang Dokumen-tasi Budaya)*. Disunting oleh Pawit M Yusuf. Kebumen: CV. Intishar Publishing, (2018).
- Duija, I Nengah. “Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah.” *WACANA* (www.wacana.ui.ac.id) 7(Oktobre 2005): 111-124.
- Erwina, Wina. *Google Classroom*. Jum'at Maret (2020). <http://clasroom.google.com/> (diakses 2020 Jumat, 2020).
- Fajriyah, Ahmat Josi, dan Tolip Fisika. “Rancang Bangun Sistem Informasi GTender Karet Desa Jungai Menggunakan Metode Waterfall.” *Jurnal SISFOKOM* (jurnal.atmaluhur.ac.id) 06 (September 2017): 111-115.
- Fakhrurozi, Jafar. “Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur Majalengka.” *TEKNOSASTIK* (<https://ejurnal.teknokrat.ac.id>) 14 (2016): 28-38.
- Hardiansyah, Firman, dan dkk. *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017).
- Kusniyati, Harni, dan Nicky Saputra Pangondian Sitanggung. “Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android.” *Jurnal Teknik Informatika* (<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ti/article/view/5573/3604>) 9 (April 2016): 9-18.
- Marzali, Amri. *Metode aEtnografi James P. Spradley*. 2nd. Disunting oleh Muhammad Yahya. Dialihbahasakan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, (2007).
- Maulana, Ikbal. *Domyak Seni Pertunjukan Khas Masyarakat Pasirangin*. (23 September 2015). <http://kompasiana.com/ikbalmaulana.co.id/domyak-seni-pertunjukan-khas-masyarakat-pasirangin>.
- Mawardi, Rizal. *Penelitian Kualitatif : Pendekatan Etnografi*. dosen.perbanas. id, (2019).
- Miharja, Deni. “Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan Lingkungan.” *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1 (September 2016): 52-61.
- Misbahuzzalam. “Deskripsi Tawassul Dan Hukumnya.” *Al-Majaalis* (ejournal.stdiis.ac.id), (November 2014): 133-160.
- Mulayana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2010).
- Nordquist, Richard. “Bibliography : Definition and Examples.” (November 2019).
- Normina. “Pendidikan Dalam Kebudayaan.” *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* (jurnal.uin-antasari.ac.id) 15 (Oktober 2017): 17-28.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, (2014).
- Nurhasanudin, Dede. *Kesenian Meminta Hujan "Domyak" yang Kian Memudar*. 16 Juli 2019. <http://ayobandung.com/read/2019/07/16/57897/kesenian-meminta-hujan-domyak-yang-kian-memudar>.
- Nurhayati, Siti, dan Arfah Elly. “Terbitan Bibliografi Sebagai Alat Bantu Penelusuran Informasi Di Perpustakaan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan.” *Jurnal Pari* (<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id>) 2 (Desember 2016): 52-64.
- Prasetyo, Agung. *Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*. linguistikid.com, (2017).
- Pratama, Edo, dan Marlina. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* (ejournal.unp.ac.id) 7 (Desember 2018): 13-24.
- Rahmah, Elva. *Akses dan Layanan Perpustakaan*. 1st. Jakarta: Prenadamedia Group, (2018).
- Ramadanty, Dea. *Kualitatif*. (2020).
- Sari, Yunita Purba. “Rancang Bangun Aplikasi Penjualan dan persediaan Obat Pada Apotek Merben di Kota Prabumulih.” *Jurna Sistem Informasi dan Komputerisasi Akuntansi (JSK)* (jsk.ac.id) 1 (Juni 2017): 81-88.
- Setiawan, Irvan. “Gaok, Tradisi Lisan Majalengka yang Hapir Punak.” (Januari 2018).
- Setiawan, Parta. “Pengertian Dan Sifat Kebudayaan Terlengkap.” <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kebudayaan/>, (2020).

- ."Pengertian Dan Sifat Kebudayaan Terlengkap." (April 2020).
- Setiawan, Parta. "Pengertian Dan Sifat Kebudayaan Terlengkap." <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kebudayaan/>, (2020).
- "Guru Pendidikan Our Histories." *Pengertian Sejarah – Unsur, Masa Lampau, Manusia, Bukti dan Fakta, Peristiwa*, (Desember 2019).
- Setiawan, Samhis. "Dokumentasi – Pengertian, Jenis, Tugas, Fungsi, Pengkodean, Perbedaan, Para Ahli." (Februari 2020).
- Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan)*. 2nd. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), (2014).
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Disunting oleh Aep Gunarsa . Bandung: PT Refika Aditama, (2012).
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Erlina Farida Hidayati. Surakarta: Muhammadiyah University Press, (2006).
- Sudarsono, Balsius. "Memahami Dokumentasi." *Acarya Pustaka* (ejournal.undiksha.ac.id), (Juni 2017): 47-65.
- Sudiro. "Bibliografi : Langkah-Langkah Penelusuran dan Penyusunan." *Media Pustakawan* (perpusnas.go.id) 2 (1995).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Disunting oleh Sutopo. Bandung: Alfabeta, (2014).
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Disunting oleh Nurul Falah Atif. Bandung: PT Refika Aditama, (2012).
- Tanujaya, C. *Metode Penelitian*. dspace.uc.ac.id, (2016).
- "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat." *Humanika* (ojs.uho.ac.id) 3 (2015).
- Wandi, Sustiyo, Tri Nurharsono, dan Agus Raharjo. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang." *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>) 2 (2013): 524-535.
- Wardiana, Dian, Ute Lies Siti Khadijah, dan Evi Nursanti Rukmana. "Dokumentasi budaya ngaruat lembur di Radio RASI FM." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* (<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/15325>) 6 (Juni 2018): 43-58.
- Yanto, Syofi, dan Malta Nelisa. "Bibliografi Beranotasi Tugas Akhir Sistem Produksi Industri dan Jurusan Teknik Kimia Akademi Teknologi Industri Padang (ATIP) Tahun 2012-2013." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* (ejournal.unp.ac.id) 3 (September 2014): 172-180.
- Yaumi, Muhammad, dan Muljono Damopoli. *Action Research (Teori, Model dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana Pramedia Group, (2016).